WISRAN HADI

ANGGUN NAN TONGGA

SANDIWARA TIGA BABAK



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Anggun Nan Tongga

sandiwara tiga babak

WISRAN HADI

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Anggun Nan Tongga

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 2980
No KDT. 808.82

Cetakan 1: 1982
Cetakan 6: 2000

Penulis: Wisran Hadi
vi + 54 hlm.; A5 (14.8 x 21cm)
ISBN : 979-407-874-3

Penata Letak: Agus Safitri
Perancang Sampul: Dahlan Djazh
Penyunting: Febi Dasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

Kata Pengantar

Drama Anggun Nan Tongga, yang terdiri dari tiga babak ini, diangkat dari sebuah dongeng kuno daerah Minangkabau. Isinya menceritakan tentang seorang anak muda, pewaris mahkota Tiku Pariaman yang bernama Anggun Nan Tongga.

Adat Tiku Pariaman tidak menghargai orang muda yang belum cukup berbekal hidup, belum mendalami apa sebenarnya hakikat hidup itu. Maka dengan tekad bulat pergilah anak muda itu merantau mencari kebenaran hidup untuk lebih mematangkan jiwanya.

Tetapi sebenarnya, kepergian Anggun Nan Tongga itu merupakan peluang emas yang memang telah diatur sebelumnya oleh Laksamana, seorang tokoh kedua dalam cerita drama ini. Anggun pergi berarti pewaris mahkota Tiku Pariaman tidak ada, sehingga Laksamana dapat mengambil alih kekuasaan.

Cerita-cerita dalam bentuk drama di Indonesia masih sangat kurang, tidak seimbang bila dibanding dengan banyaknya grup-grup drama yang ada, terutama grup drama remajanya. Untuk itulah maka Balai Pustaka memandang perlu menerbitkan kembali buku ini.

Balai Pustaka

Balai Pustaka

Keterangan

INDANG : Sebuah kesenian rakyat di Minangkabau. Menyanyikan cerita dengan berpantun dan berbalasan diiringi dengan rebana kecil (= ripa'i). Terdiri dari tiga kelompok pemain, masing-masing kelompok terdiri dari tujuh atau sembilan orang. Pada naskah ini, kata indang digunakan sebagaimana aslinya, walaupun lebih diutamakan untuk pemenggalan adegan, pembentukan suasana, bila memungkinkan untuk improvisasi.

JANANG : Dalam bahasa Minang, janang adalah jabatan pada sebuah upacara adat. Seorang janang mempunyai tugas mengatur penempatan para tamu adat. Biasanya, janang seorang lelaki yang sopan, ramah, dan lincah.

Pada naskah ini, kata janang dimaksudkan sebagai pengantar cerita, mengatur urutan cerita, dan juga bisa bertindak sebagai pemain yang menyanyikan beberapa pantun pengantar atau sambungan pada bagian-bagian tertentu.

Balai Pustaka

Pemain:

- *Anggun Nan Tongga*
- *Beberapa lelaki yang tergabung dalam kelompok Anggun Nan Tongga (A.1, A.2, A.3, dan seterusnya)*
- *Laksamana*
- *Beberapa lelaki yang tergabung dalam kelompok Laksamana (L.1, L.2, L.3, dan seterusnya)*
- *Ibunda Ratu*
- *Beberapa wanita yang tergabung dalam kelompok Ratu (R.1, R.2, R.3, dan seterusnya)*
- *Gondan Gandoriah, seorang wanita kekasih Anggun Nan Tongga yang menggabung dalam kelompok Ratu*
- *Khatib Alam Sudin, seorang lelaki adik sebapak Anggun Nan Tongga yang menggabung dalam kelompok Laksamana*
- *Janang*

Balai Pustaka

Balai Pustaka

Anggun Nan Tongga

Babak Pertama

Tiga helai kain berwarna terletak simetris di lantai pentas. Kain merah sebelah kiri tempat Anggun Nan Tongga beserta rombongannya.

Kain hitam sebelah kanan tempat Laksamana bersama rombongannya.

Di tengah agak ke belakang, kain bewarna kuning ditempati Ibunda Ratu bersama rombongannya.

Jauh di belakang agak ketinggian, Janang duduk dengan takzim. Bersamaan dengan cahaya menerangi pentas, ketiga kelompok itu bermain indang, memberikan suasana meriah. Janang menyanyikan beberapa bait pantun tentang perkawinan Laksamana. Waktu berlalu.

Suasana berganti. Pukulan-pukulan indang mulai bertingkah dan gelisah. Makin lama makin lemah dan menghilang. Ibunda Ratu dan rombongan berdiri.

RATU : Anggun! Anggun Nan Tongga!

R. 1.2.3.... : *(Bergumam)* Anggun. Anggun Nan Tongga

RATU : *(Lebih keras)* Anggun! Anggun Nan Tongga!

R. 1.2.3.... : *(Bergumam)*
Kami dengar berat langkah di pintu gerbang
Kami dengar erang napas sepanjang petang

RATU : Telah kembalikah kau, putra mahkota?
Kelompok Ibunda Ratu memukul indang,

Balai Pustaka

disusul oleh pukulan indang kelompok Anggun. Anggun Nan Tongga Bangkit.

ANGGUN : Aku telah kembali, Ratu! Ibu Pengganti!

RATU : Mengapa kali ini kau diam kembali ke Istana? Anggun, sudah selesaikah perkawinan Laksamana?

ANGGUN : Perkawinan meriah, gelanggang judinya megah!

RATU : Memang begitu pesta perkawinan orang ternama, apalagi yang dipersunting seorang gadis pintar dari Makasar oleh Laksamana yang kekar.

E, kenapa matamu jadi merah, nyala dan membakar? Anggun, ada apa di sana? Kau berkelahi?

ANGGUN : Karena terhina, hatiku pecah!

RATU : Siapakah yang lancang menghina seorang putra mahkota? Ah, mereka harus belajar tata krama!

ANGGUN : Laksamana!

RATU : Laksamana?

ANGGUN : Tak ada duanya. Juga bagi kekasih gelap Ibunda!

RATU : Anggun, mulutmu!

ANGGUN : Masih di sini!

RATU : Owai...! Kalau kau terhina di arena, mengapa semua yang berada di sini kaumarahi. Mengapa tak kaumuntahkan saja kemarahanmu itu di sana? Agar kau terlihat lebih jantan sebagai Nan Tongga. Atau, karena kau tak mampu melawan penghinaan itu? Ah, mengapa aku yang harus menerima kemarahanmu?

Balai Pustaka

(Berteriak panjang)

Janang! Ceritakan padaku peristiwa di arena.

JANANG : Akan kuceritakan!

Indang dari ketiga kelompok itu terdengar, meriah bersahutan.

Janang ke tengah.

JANANG : Di sini pertarungan telah terjadi
Antara dua lelaki perkasa
Perebut dan pewaris mahkota
Dalam perselisihannya yang abadi
Di sini penghinaan telah disebarkan
Dari Laksamana untuk Anggun Nan Tongga
Dalam akhir perjudian yang dimenangkan
Inilah arena bagi setiap lelaki perkasa
Inilah gelanggang yang selalu diidamkan
Nasib diperjudikan, di sini
Takdir ditantang, di sini
Kekuatan dipamerkan, di sini
Maut menyanyi
Disini!

Kelompok Anggun Nan Tongga dan kelompok Laksamana mulai menyerang. Mereka berkelahi, diikuti pukulan indang kelompok Ibunda Ratu.

Setelah semua lelaki itu jatuh, satu per satu kembali bangkit.

L.1. : Itulah pemuda yang tak bermalu! Anggun Nan Tongga! Dengan gelar kehormatannya, Magek Jabang Abdurrahman. Ditinggalkan ibunya Puti Ganto Pomai.

Balai Pustaka

Dia punya banyak! Enam orang saudara ibunya!

Tapi tak seorang pun lagi menaiki tangga istana.

Malu! Karena kehormatan tergadai.

A.1. : Di situ berdiri lelaki terkenal dengan nama kampungan Nangkodo Baha! Kita ajar dia beradab sebagai manusia dengan memanggilnya Laksamana.

Berumah sepanjang pantai. Penakluk negeri dan perawan-perawan tua yang lenyai. Berdiri di lautan tiada tandingan. Tapi di manakah rumah istrinya Intan Korong?

Gadis Makasar yang dinikahinya secara kasar!

Di manakah rumah mertua bagi seorang Laksamana?

A.2. : Di laut, bersama Lumbalumba!

A.3. : Di pulau, tempat nelayan tersesat!

A.4. : Di karang tajam disinari bulan.

A.5. : O, di angin!

Kelompok Anggun tertawa mencemooh. Kelompok Laksamana mulai panas.

L.1. : Apa arti istana bagi anak ingusan yang tiada berkuasa pada mahkota warisan. Apa artinya punya mamak banyak, tapi tak acuh pada pewarisnya. Apa arti punya kekasih seperti Gondan Gandoriah, Anggun Nan Tongga baginya bayi! Sembilan pemuda tersembunyi baginya lelaki.

A.1. : Laksamana datang ke arena hanya untuk membanggakan meriam tua, pusaka dari kakek dan ayahnya!

L.1. : Seorang pemuda punya mahkota warisan,

Balai Pustaka

tapi sampai kini belum dapat dipakainya datang ke arena lelaki.

Tapi dia tidak akan jadi perkasa dengan menghina semua orang yang ada.

L2. : Mestinya dia harus pergi. Belajar tata cara lelaki dewasa.

L3. : Mestinya dia harus pergi. Mencari perbandingan apakah memang Gondan Gandoriah saja wanita tercantik di bumi ini.

L4. : Tapi karena tidak punya harga diri dan takut bertualang, dia lebih suka bercanda di arena pendekar ternama.

L5. : Karena dia percaya tidak seorang pun yang mau menciderai putra mahkota.

L6. : Terlebih lagi kalau pemuda itu anak Puti Ganto Pomai, yang punya suami sepanjang pantai!

A. 1.2.3... : Laksamana! Kau tak berbangsa!

L 1.2.3... : Nan Tongga! Kau anak jadah!

A. 1.2.3... : Ular mulutmu! Ular

L 1.2.3... : Gondan takut dikawini seorang banci!

A. 1.2.3... : Uji dulu dengan istrimu!

L 1.2.3... : Ibumu bawa ke sini biar kuhamili!

Tapi wanita jalang itu sudah mati!

RATU : *(Tersentak)* Cukup! Cukup! Jangan bicara kotor di sini!

Kelompok Anggun dan kelompok Laksamana kembali ke tempat semula.

ANGGUN : Begitu saja Ibunda Pengganti tidak senang mendengarnya. Apalagi aku. Kudengar seluruhnya, sampai aku tidak mampu lagi mendengar!

Balai Pustaka

RATU : Aku merasakan bagaimana hati seorang lelaki terhina.

ANGGUN : Bila terhina kita akan merasakan sama.

RATU : Kini aku mengerti kenapa engkau diam pulang dari pesta perkawinan Laksamana. Tidak seperti biasanya, kau pergi dan kembali selalu mengucapkan salam.

Kini aku mengerti mengapa kau tidak mau makan lagi bersamaku. Tidak seperti biasanya, kau makan dengan gembira dan bercanda. Anggun, dapatkah kau tanggalkan kemarahanmu, karena aku ingin menanyakan sesuatu?

ANGGUN : Sebaliknya, akulah yang harus bertanya.

RATU : Itukah sebabnya kau memanggilku 'Ibunda Pengganti'? Padahal biasanya kau tidak pernah bicara ketus dan memanggilku seperti itu. Bahkan dengan lembut kaupanggil aku, ibu. Aku bahagia dipanggil dengan kebersihan hatimu. Tapi kini tak kulihat lagi kau sebagai Anggunku yang dulu. Ah, Anggun. Mengapa? Mengapa semuanya begitu cepat berubah, sedang aku masih sebagaimana adanya.

ANGGUN : Rahasia apakah yang dapat disimpan kalau masih berada di bumi ini? Tak satu pun! Aku ingin sesuatu yang jelas.

RATU : Tentang mamak-mamakmu yang tiada?

ANGGUN : Lebih dari itu!

RATU : Tentang mahkota yang berada di tanganku?

ANGGUN : Ya. Itu milikku!

RATU : Semuanya telah kuduga dan kutunggu. Saat kau menanyakan semuanya padaku. Kini saat itu datang. Kusampaikan berita

Balai Pustaka

duka. *(Berteriak panjang)* Janang! Ceritakan padanya peristiwa itu.

JANANG : Akan kuceritakan.

Indang dari ketiga kelompok itu kembali terdengar. Kelompok Laksamana dan kelompok Anggun bangkit.

A.1. : Akulah yang disebut Nangkodo Rajo. Raja di sini. Pengganti ayahku yang meninggal dalam kebesarannya.

R.1. : Akulah yang disebut Puti Ameh Urai. Adik dari Nangkodo Rajo. Sedangkan adikku yang gagah ini....

A.2. : Mangkudum Sati! Aku punya adik seorang wanita canti, ini...

R. 2. : Puti Ganto Sori. Sedangkan adikku yang ganteng ini...

A.3. : Khatib Intan!

R.3. : Tuan Khatib Intan punya adik lagi, aku. Panggil saja aku Ambun Sori.

JANANG : Anggun. Yang ketujuh adalah ibumu, adik dari Puti Ambun Sori. Malang bagimu, sehari setelah kau lahir ibumu meninggal. Sejak itu adik ayahmu, Ameh Mahah, mengasuh dan menyusukanmu sementara ayahmu pergi meninggalkan istana, karena orang semenda tak pantas lagi tinggal di rumah mertuanya bila istrinya meninggal.

Kelompok Laksamana mulai berebut sesuatu, sementara kelompok Anggun berusaha mempertahankan. Kelompok Laksamana undur sebentar, menyusun kekuatan baru.

L.1. : Hei! Di manakah para borjuis Tiku Pariaman! Kami datang dari rakyat menuntut kesamaan hak!

Balai Pustaka

A.1. : Kita lahir dari masing-masing ibu. Nasib telah ditentukan sendiri-sendiri.

L.2. : Kemenangan rakyat, kematian buat rajanya!

A.2. : Mati rajanya, berkabung rakyatnya!

L.3. : Siapa yang mengangkat kau jadi Raja.

A.3. : Takdir!

L.4. : Ah! Tak kukira Tuhanmu begitu gegabah mengangkat orang macam kalian jadi raja.

A.4. : Tidak ada kealpaan bagi Tuhan! Dia tidak seperti kalian!

L.5. : Panggil! Biar kugarami tubuhnya!

A.5. : Tuhanku berada di mana-mana.

L.6. : Ah, hanya angin laut!

A.6. : Hatimu buta, pikiranmu gila.

L.7. : Bagi para borjuis kami buatkan takdir yang baru. Atas nama rakyat, kalian harus minggat!

A. 7. : Tidak ada hukuman atas nama rakyat selain dari orang yang mencatut nama mereka.

L.1. : Ayo! Gantikan istananya dengan penjara!

Kelompok Laksamana menyerang dan membekuk kelompok Anggun.

ANGGUN : *(Tersentak)* Di mana mereka sekarang!

RATU : *(Bangkit)* Tak satu pun yang tahu ke mana mamak-mamakmu dibawa atas nama rakyatnya.

(Berteriak panjang) Janang. Lanjutkan cerita ini.

JANANG : Akan kuceritakan.

Ketiga kelompok itu kembali ke tempat semula.

ANGGUN : Jangan lanjutkan! Aku muak!

Balai Pustaka

Semua raja tidak pernah mau mati mempertahankan harga dirinya.

RATU : Semua rakyat telah banyak berkorban untuk mereka.

ANGGUN : Dan raja-raja itu?

RATU : Mereka tertawan. Anggun. Apakah kau juga mau mati melawan orang yang telah menghinamu di arena? Tidak bukan? Nah, begitulah raja dengan turunannya.

ANGGUN : Setelah semuanya tertawan, Ibunda segera merebut kekuasaan atas bantuan Laksamana. Hm..! Siapakah yang menobatkan raja pengganti?

RATU : Kecurigaan telah mendewasakan pikiranmu.

Tapi juga menandakan kelemahan dirimu. Kau tak mau menebus malu keluarga. Kau tak berani mencari mamak-mamakmu yang ditawan kini entah di mana.

ANGGUN : Semua kusangsikan!

RATU : Anggun. Setelah reda segala keributan dan tak seorang pun lagi dianggap sebagai turunan raja, orang-orang yang mengaku dirinya wakil rakyat berusaha merebut mahkota. Akankah kubiarkan mahkota itu digenggamnya? Padahal aku punya hubungan dengan ibumu sebagai saudara senenek? Di saat seperti itu, aku merasa dekat dengan bagian keluarga raja. Perlu kau tahu, ayah Laksamanalah satu-satunya yang mau membantu mengamankan mahkota itu.

Kini, setelah kau merasa tahu segalanya, kau tuduh aku merebut mahkotamu! Milikmu!

Kau tuding aku sebagai kekasih gelap Laksamana! Oh...

Balai Pustaka

Anggun. Haruskah kita memastikan sesuatu dalam kesamaran? Kau boleh curiga pada siapa pun, tapi untuk hal yang kukatakan ini, aku berjanji pada diriku, aku bicara benar. Kalau kau tidak mempercayainya, akan kuserahkan mahkota itu padamu. Sekarang juga! Itulah tanda bahwa aku tidak ingin merebut hak orang lain.

Aneh kedengarannya di telinga para wanita. Seakan aku tidak berminat pada kekayaan dan kekuasaan. Tapi bila sesaat kuperlihatkan kebersihan hati nurani, apakah itu sesuatu yang aneh? Ini tentu di luar dugaanmu, bukan? *(Berteriak-panjang)* Janang! Ambilkan mahkota Puti Ganto Pomai, anaknya kini telah menuntut haknya.

JANANG : Tapi kau harus ingat, Anggun. Sebagai seorang raja, kau harus menerima warisan itu dari mamak-mamakmu sendiri.

RATU : Tapi di mana mereka? Kau dan aku tak pernah tahu.

ANGGUN : Buat apa harus menurut tata cara raja, ah!

RATU : Tata cara raja harus diikuti oleh raja. Dan kau, tidak akan mengikutinya?

ANGGUN : Karena aku raja?

RATU : Ya. Raja! Kau harus menemui mamak-mamakmu sebelum mahkota dijamah, guna mencegah kebimbanganmu nanti, apakah memang kau pewaris satu-satunya. Bila mereka kau temui dan kemudian kau yakini memang kaulah pewarisnya yang sah, barulah utuh mahkota itu dalam genggaman. Anggun. Apa artinya mahkota itu kuberikan, sedangkan aku kebetulan di-raja-kan sesaat oleh keadaan. Bukan karena turunan.

Balai Pustaka

ANGGUN : Tajam kata-kata itu, jangan tikamkan.

RATU : Dengan begitu kau akan tahu siapa aku. Dengan begitu pula, aku ingin bertanya. Pantaskah kau menyangsikan diriku?

ANGGUN : Maafkan aku, Ibu.

RATU : Aku bukan pemilik mahkota. Itu kusadari selalu.

ANGGUN : Ibunda.

RATU : Tidak kau teruskan lagi dengan kata—pengganti—?

ANGGUN : Atas kesalahanku, di kakimu aku bersujud.

ANGGUN : Ooo.... Anggun. Anggunku.

Indang bersahutan dari ketiga kelompok, makin lama semakin man tap dan keras. Anggun Nan Tongga ke tengah dengan gagah.

ANGGUN : Biarkan aku pergi mencari mereka
Walau sulit akan berjumpa.
Kini kutahu adat negeri ini
Belum kan dihargai seorang lelaki
Sebelum tangkai sapu terlangkahi
Dan itu tidak terbatas
Apakah Raja atau Hamba sekalipun.
Ibunda
Aku takkan pulang bila mereka tak kujumpa
Aku takkan pulang bila hanya menerima malu
Yang dipikulkan ke pundakku.
Ibunda
Dandani kapalku kan kulayari lautan
Dandani kapalku kan kumamah petualangan
Dandani kapalku kan kupungut pengalaman

Balai Pustaka

Dandani kapalku kan kuraih pengertian
Ibunda dandani aku
Kapalku.

RATU : Anggunku, anak Puti Ganto Pomai
Darahmu panas mengaliri pasir pantai

ANGGUN : Lelaki yang dibesarkan gemuruh laut
Tercela baginya jadi pengecut!

RATU : Tak bimbang?

ANGGUN : Tak bimbang!

RATU : Dengan Gondan yang ditinggalkan?

ANGGUN : Dengan Gondan yang ditinggalkan!

RATU : Dalam dirimu takkan terlerai sepi

ANGGUN : Cinta kan menggema pada setiap hati

RATU : Dan kematian yang mengikuti sepanjang garis pantai?

ANGGUN : Dan keyakinanku sebagai pelanjut Puti Ganto Pomai?

RATU : Betulkan niatmu, untuk apa kau pergi.

ANGGUN : Untuk semua dan segalanya.

RATU : O, Anggun. Anggunku.

JANANG : *(Menemui Anggun Nan Tongga)*
Anggun. Untuk keselamatanmu, Laksamana akan menuntun pelayaran itu.

ANGGUN : Laksamana?

JANANG : Apakah ada yang lain, yang lebih mengerti dengan lautan? Ingat Anggun. Kali pertama kau meninggalkan Tiku Pariaman. Aku tahu hubunganmu dengan Laksamana tidak baik, tapi setahuku lelaki dapat memisahkan persoalan pribadi dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Balai Pustaka

ANGGUN : Aku jadi...

JANANG : Anggun! Saatnya kau mulai berlayar bersama orang yang kau anggap pernah menghinamu.

ANGGUN : Pelayaran itu pasti berantakan. Janang kan tahu, dendam seorang lelaki.

JANANG : Kau dan Laksamana telah diberi keris. Lelaki tidak akan membunuh lawannya pada awal perjalanan.

ANGGUN : Di ujung perjalanan itu nanti, kedua keris pasti akan di pakai.

JANANG : Tidak. Rasa senasib nanti menjadikan kalian bersaudara. Kau takkan mau membunuh Laksamana, begitu pun Laksamana terhadap putra mahkota.

Anggun. *(Menggandeng Anggun ke tempat rombongan Ibunda Ratu)* Sebelum jangkar dibongkar, temui dulu Gondan Gandoriah. Gadis yang padamu selalu pasrah.

ANGGUN : Owai!

Anggun kembali pada rombongannya. Indang dari kelompok Ibunda Ratu terdengar gelisah. Janang mengantarkan beberapa pantun tentang perjalanan.

Indang dari kelompok Ibunda Ratu makin pelan dan haru salah seorang meratap.

R.1 : Lelaki pun pergi mengarungi laut dirinya
Bagaimana kami kan bernyanyi
Ditinggal di bibir pantai dicumbu gairah cinta
Laut yang bisu tak memberikan janji

ANGGUN : *(Bangkit dan berteriak)*
Sebelum badai!
Kapal harus meninggalkan pantai!

Balai Pustaka

LAKSAMANA : *(Bangkit dan berteriak)*
Gulung kembali seluruh tali!
Layar! Sampai yang ketujuh!
Perintah Laksamana dilanjutkan oleh pemain-pemain lain. Kelompok Laksamana dan kelompok Anggun bersatu pada sebuah kapal. Di haluan dan diburitan berdiri Anggun Nan Tongga dan Laksamana.

ANGGUN : *(Berteriak ke arah pantai)*
Gondan Gandoriah
Kini kekasihmu akan melayari lautan
Tinggallah bersama cinta kita
Yang takkan terpadamkan.

R.1.2.3.. : *(Menyanyi)*
Bila kau kembali bersama kemenangan
Jangan lupa seratus dua puluh mainan
Di laut banyak ikannya
Karang-karang indah berbunga

ANGGUN : Gondan. Lelaki yang bercinta
Takkan pernah pada janjinya
Dari pelabuhan ini kesetiaan diuji
Aku kan kembali pada pelukanmu abadi

R.1.2.3.. : Di laut banyak ikannya
Karang-karang indah berbunga
Bila kau terlena di sana
Jangan temui bila aku kecewa

LAKSAMANA : *(Berteriak nyaring)* Layar!
Kelompok Anggun dan kelompok Laksamana mulai bersiap untuk memberangkatkan kapal. Lalu, Janang ke tengah.

JANANG : Tiku Pariaman sesaat kita tinggalkan.

Balai Pustaka

Gendang dipukul makin lama makin keras. Suasana berubah menjadi angin kencang, gelombang besar, badai menerjang, Anggun dan Laksamana bergoyang di tempatnya.

JANANG : Putar haluan ke kiri!

(Semua merobah arah)

ANGGUN : Kembalikan arah ke kanan!

(Semua kembali ke arah semula)

LAKSAMANA : Anggun, kau harus diam selama badai menghantam.

Aku sangat memahami keadaan lautan.

ANGGUN : Aku penentu arah di sini.

LAKSAMANA : Ke kanan kita akan melawan badai

Ke kiri kita akan selamat sampai

ANGGUN : Badai hanya datang sesaat

Kita tidak boleh tersesat

LAKSAMANA : Kau tak mengerti tentang badai

Jangan campuri perintahku pada mereka.

(Berteriak) Ke kiri!

ANGGUN : *(Berteriak lebih keras)* Ke kanan!

LAKSAMANA : Dungu! Aku laksamana, ahli lautan!

ANGGUN : Aku Anggun Nan Tongga! Tak pernah berubah tujuannya!

LAKSAMANA : Ke kiri!

ANGGUN : Ke kanan!

LAKSAMANA : Kiri!

ANGGUN : Kanan!

LAKSAMANA : Kiri!

ANGGUN : Kanan!

Suasana jadi kacau.

Balai Pustaka

Akhirnya mereka membeku dalam perbedaan itu.
Kelompok Ibunda Ratu memukul rebana. Mereka menyanyi sedih.

R.1.2.3.. : Berita dari laut selalu melecut
Tak ada angin bertiup tak ada lelaki kembali
Mengapa semua asyik dengan diri sendiri
Tanpa hirau wanita di pantai menanti

Indang dari ketiga kelompok itu kembali terdengar.
Indang dari kelompok Anggun makin terasa menjauh, sedang Indang dari kelompok Laksamana terasa makin mendekat.

RATU : *(Bangkit)* Laksamana! Kaukah yang membisu di beranda?

LAKSAMANA : *(Bangkit dan mendekat Ibunda Ratu)*

RATU : Bicara! Ceritakan tentang perjalanan.

LAKSAMANA : Ibunda Ratu. Cerita panjang dari dua lelaki yang selalu bertahan pada harga diri.

RATU : Mengapa kau pulang sendiri sedangkan kalian berangkat bersama?

LAKSAMANA : Aku terpaksa kembali karena Anggun Nan Tongga terlena di pasir putih berpantai landai. Buat Ibunda Ratu ada cerita baru, buat Gondan Gandoriah mungkin nyanyian resah.

RATU : Sampaikan semuanya padaku. Mengikuti perjalanan lelaki lewat cerita yang dibawanya tentu lebih mempesona. Bagi wanita itu lebih penting artinya. Cerita tentang kesetiaan atau pengkhianatan.

LAKSAMANA : Baiklah. *(Berteriak panjang)* Janang! Ceritakan Anggun Nan Tongga yang terlena di pantai seberang.

JANANG : Akan kuceritakan.

Balai Pustaka

Indang dari ketiga kelompok terdengar. Janang menyanyi.

JANANG : Dalam musim ketiga
Sebiru dalam laut tak terduga
Tentang kisah seorang perempuan
Membuka rahasia menguak karang tajam
Salah seorang wanita berteriak, keluar dari rombongan Ibunda Ratu dan menjerit. Salah seorang lelaki dari kelompok Laksamana mengejar wanita itu. Dan wanita itu segera memeluk seorang lelaki dari kelompok Anggun yang bangkit bersamaan dengan teriakan wanita itu. Lelaki dari kelompok Laksamana itu kesal sekali.

L.1 : Jangak! Perempuan jangak!

A.1 : Kausumpahi istrimu, Laksamana!

L.1 : Biarkan dia terjun ke laut! Tak ada gunanya istri mencintai lelaki lain!

A.1 : Kau cemburu tapi jangan dijadikan sebab untuk menghukumnya. Dia berangkat atas kehendak Ibunda Ratu. Ditugaskan menjadi juru bahasa kita.

L.1 : Mengaduhlah kepada lelaki itu, hai Intan Korong! Dari Makasar kau kubawa. Kukawini sebagai istri Laksamana. Kedudukan dan kehormatan yang tinggi bagi wanita yang tidak jelas di mana ayah-ibunya. Kini kau berpelukan di depanku dengan seorang putra mahkota, yang juga telah berlaku serong kepada kekasihnya.

R.1 : Begitu lancang kau, Laksamana. Bukankah dulu kau yang mendesakku agar ikut dengan kapalmu, agar kuberjumpa dengan kekasihku? Sementara pelayaran yang panjang, aku kau-desak pada satu pilihan.

Balai Pustaka

Tenggelam bersama cintaku di lautan, atau memilih kau suami pujaan.Kini kau cemburu pada Anggun karena aku sering di sampingnya. Bila aku bicara dengannya perihal nasib, apakah berarti aku telah berbuat serong sebagai istri?

L.1 : Pintar kau bicara betina! Tak salah kalau mulutmu memang dua!

R.1 : Bicaramu tak sepadan dengan kehormatanmu.

L.1 : Kehormatanku terletak pada kekuasaan.

R.1 : Kekuasaanmu di sini tidak terlalu tinggi.

L.1 : Memang lebih tinggi harga putra mahkota, kecuali harga diri.

A. 1 : Laksamana! Kalau kau merasa istrimu menjadi beban, lepaskan dia dari siksaan.

L.1 : Kemudian kau akan berbulan madu sebelum habis idahnya?

A.1 : Pikiranmu telah merusak dirimu sendiri.

L.1 : Nafsumu telah memisahkap aku dengan istriku.

A.1 : Aku tak pernah diajar menyentuh hak orang lain.

L.1 : Tapi kau lakukan karena berkuasa. Orang lain tak berarti sama sekali bagimu.

A.1 : O, begitu. Baik. Kuikuti kecemburuanmu sampai ke ujungnya. Kau tentu menunggu apa yang akan kulakukan. Laksamana! Berikan tanda penyerahan Intan Korong padaku! Ayolah. Ayo Laksamana! Berikan tanda!

Bersama suara gendang ketiga pemain itu

Balai Pustaka

kembali ke tempatnya semula. Laksamana kembali menemui Ibunda Ratu.

LAKSAMANA : Ibunda Ratu. Siapakah lelaki yang sanggup mengikuti pelayaran, sementara istrinya bercumbu di geladak kapal bila cahaya di laut telah memudar?

Begitu Anggun berbuat padaku.

RATU : Karena itu sajakah kau pulang lebih dulu?

LAKSAMANA : Masih ada yang lain, bila diperlukan.

RATU : Sampaikan. Sekurangnya mengurangi beban kekecewaan yang kau derita sepanjang perjalanan.

LAKSAMANA : Baiklah. *(Berteriak panjang)* Janang! Setelah kapal merapat di sana, masihkah kau ingat seorang wanita yang dipanggilnya Puti Kaco Batuang?

JANANG : O, wanita yang putih kulitnya seperti tuangan kaca itu?

LAKSAMANA : Ya, ya. Ceritakan pada Ibunda Ratu.

JANANG : O, tentu. Tentu.

Indang ketiga kelompok terdengar. Kelompok Ibunda Ratu mengiringinya dengan nyanyian.

R.1.2.3.. : Bagaimana kita tahu hati lelaki
Bila berada dalam kesepiannya sendiri
Bagaimana kita tahu nafsu lelaki
Bila jauh dari kekasih hati
Bagaimana kita tahu pikiran lelaki
Bila tak berdaya menempuh perjalanan ini
Di pantai sana kapalnya merapat lagi
Di pantai sana, lupakah Anggun pada janji.

Indang berhenti, Janang maju ke tengah.

Balai Pustaka

JANANG : Ada seorang wanita namanya Puti Kaco Batuang

Dan seorang pria, Anggun Nan Tongga Magek Jabang.

Keduanya punya hasrat yang sama sebagai manusia

Dan demi segala alasan mereka hidup berdampingan.

Nah, kita tampilkan Anggun yang lain *(menyeret salah seorang dari kelompok Anggun)* Ini!

Dan kita misalkan Puti Kaco Batuang yang lain *(menyeret seorang wanita dari kelompok Ibunda Ratu)* Ini!

(Bicara pada kedua pemain itu)

Nah bersalamanlah atas nama perkenalan. *(A.2 dan R.1 bersalaman)*

Perkenalan pun berlanjut jadi pacaran.

Buktikan dengan berpelukan. *(A.2 dan R.2 berpelukan)*

Jangan terlalu lama! Ah!

Nah, sebelum terlanjur kawinlah!

(Keduanya berada dalam sebuah upacara perkawinaan)

Dan bulan pun datang mencumbu. Mesrakan bulan madu kalian, agar nanti menjadi kenangan!

(A.2 dan R.2 bermesraan)

Apabila itu terus berlangsung, sementara diri mereka lebur jadi satu. Pikiran berangkat turun, darah berangkat naik dibakar nafsu, lakukanlah sebagaimana Adam dan Hawa menyatu untuk

Balai Pustaka

menurunkan bayinya yang pertama turun ke bumi.

(A.2 dan R.2 tiduran)

Apabila itu terus berlangsung, atas nama kewajaran terhadap benih yang disemaikan, maka keduanya pun kini siap menunggu. Yang lelaki akan menjadi ayah, yang wanita akan menjadi ibu, bagi seorang bayi lagi yang lahir ke dunia. Setelah bayi itu datang...

A.2, R.2 : *(Berlari-lari dengan gembira)*

Anak itu kami namakan Mandugo Ombak!

(Mereka terus bergembira)

JANANG : Dan takdir?

Tetap saja mengabur bagiannya yang terakhir. Dikenalnya takdir setelah anaknya meninggal. Atas nama kesedihan, menangislah ayah-ibu yang kematian anak itu.

(Pada A.2 dan R.2) Menangislah! Menangis! Usahakan lebih keras, agar dukacitamu tampak jelas! Menangis!

(A.2 dan R.2 menangis)

Indang dari ketiga kelompok kembali terdengar. Kedua pemain itu kembali ke tempatnya semula. Laksamana menemui Ibunda Ratu.

LAKSAMANA: Begitu Anggun dengan dunianya. Ibunda Ratu. Tak ada yang perlu ditambahkan. Setelah berita sampai, aku segera kan ke pantai. Hormatku sebagai Laksamana.

Laksamana kembali pada kelompoknya. Ibunda Ratu gelisah.

Balai Pustaka

RATU : Pantaskah semua berita itu dipercaya? *(Memandang jauh)*

Kalau ada saja sedikit keinginan dari diriku untuk tetap menjadi raja di negeri ini, tentu aku akan mempercayai saja semua berita yang telah disampaikan Laksamana padaku.

Berita itu begitu penting artinya untuk menghindarkan Anggun Nan Tongga dari mahkotanya. Betapa tidak. Aku akan menghasut Gondan Gandoriah karena Anggun Nan Tongga telah merebut istri Laksamana, kemudian kawin lagi dengan Puti Kaco Batuang. Bahkan telah melahirkan anak pula! Tentu saja Godan Gandoriah dengan kodrat kewanitaannya; yang selalu punya kebanggaan pada pengkhianatan yang telah dilakukan lelaki yang mencintainya, akan lari meninggalkan kekasihnya itu. Apabila itu terjadi, tentu dengan mudah aku dapat menghasut Anggun Nan Tongga, lalu Anggun kudesak untuk mencari kekasihnya yang kecewa. Hal seperti itu selalu dilakukan lelaki yang muda dalam bercinta.

Kalau aku menyampaikannya dengan sedikit rasa haru dan setetes air mata, karena semua lelaki tak tega melihat air mata yang keluar dari setiap mata wanita, maka Anggun pun akan melakukannya. Ini sebuah kodrat yang buruk dalam diri lelaki dan selalu digunakan wanita sebagai alat. Apabila Anggun pergi mencari Gondan Gandoriah yang telah melarikan diri, lalu dia kembali, sementara itu istana ditinggalkannya begitu saja. Inilah saatnya

Balai Pustaka

bagiku untuk menanamkan pengaruh.

Lagi, ini masalah cinta! Sangat rawan sekali kalau kumasukkan rasa kepahlawanan ke dalam diri Anggun yang masih sedih karena kematian anaknya itu. Dan Anggun, bagaimanapun, akan menganggap bahwa cinta lebih penting dari segalanya. Dia pun akan mencari

Gondan sampai ke ujung dunia. Sedangkan Gondan sendiri akan merasa dirinya sebagai pahlawan yang tak terkalahkan. Maka Gondan akan bunuh diri, agar orang-orang mengakui dirinya sebagai wanita yang paling setia dan paling sedih di dunia ini karena kecewa. Bila Anggun nanti mengetahui bahwa Gondan telah bunuh diri, Anggun pun akan melanjutkan lagi upacara kepahlawanan itu. Seperti yang pernah dibacanya dalam cerita Romeo dan Yuliet. Dan dia pun bunuh diri pula. Dalam hal perebutan mahkota nantinya oleh orang-orang lain, maka lengkaplah alasan bagiku untuk tetap memegang mahkota itu. Dan dengan kemungkinan Laksamana akan merebut kekuasaan, aku akan mengatur cara tersendiri. Dia akan diangkat sebagai seorang kepercayaanku tanpa kekuasaan.

Tentu akan timbul lagi segala gosip, bahwa aku telah jatuh cinta pada Laksamana. Bahkan gunjing itu akan bertambah setiap pasang naik, bahwa aku telah melakukan ini-itunya dengan Laksamana. Dan pihak yang sok moralis akan menyerang aku. Dan mereka yang ingin kedudukanku dengan mengatasnamakan wakil dan

Balai Pustaka

penegak warisan Putra Mahkota yang sah, akan bersatu untuk mengatur komplotan. Dan pastilah terjadi perang saudara dengan bermunculannya segala golongan. Golongan yang kiri dan yang kanan.

Bila komplotan ini sampai menyerang istana, maka Laksamana pun akan bertindak sebagai pahlawan yang baru.

Dia akan melindungi Ratu dan orang yang dicintainya. Bahkan dia pun akan bersedia mati untuk kekasihnya, sebagai mana juga Anggun.

Lelaki memang harus begitu, bukan? Itu sedikit pikiran wanitaku, untuk mempertahankan nafsu. Tapi dalam persoalan ini terasa susah memilih. Keinginanku sebagai wanita untuk dapat menguasai segalanya dengan kasih sayangku pada Anggun..., yang telah kurasakan sebagai anakku sendiri. Ah ... bagaimanapun tentu aku harus memilih. Anggun kan datang, dan mahkota akan pergi dari tanganku.

Dan aku bagaimana ...?

JANANG : Ohoo

Bila wanita berada pada nafsunya

Mendapat kekuasaan baginya terlalu mudah

Bila dia merasa sebagai bunda

Berkhianat baginya terlalu susah

Ohoo

Kemuliaan bagi wanita adalah pasrah

Karena memilih baginya pedih

Balai Pustaka

Bila kelicikan wanita berhenti itulah waktu
Baginya memuliakan hati
Ohoo
Mahkota kan kembali pada pemiliknya
Wanita yang telah tidur bersama panasnya
Kini dalam keraguan, bangun
Dibangunkan nafsu dan kasih sayang

RATU : Apa sebenarnya mahkota itu, Janang?

JANANG : Sebungkal emas berukir dan berpermata. Tak lebih ataupun kurang.

RATU : Apa sebenarnya kekuasaan itu, Janang?

JANANG : Nafsu yang dipaksakan untuk dikekalkan. Tak lebih ataupun kurang.

RATU : Apa sebenarnya Raja itu, Janang?

JANANG : Kesombongan yang kita akui bersama. Begitulah, lebih ataupun kurang.

RATU : Dan aku, siapa sebenarnya, Janang?

JANANG : Seorang ibu.

Mata air yang tak pernah mengering mencurahkan kasih sayang.

Mestinya begitu. Jangan lebihkan atau kurangkan.

RATU : Bahagialah kau, Janang.

Kau berada di atas sana dapat melihat diriku seutuhnya.

Ketiga kelompok Indang itu terdengar. Kemudian diteruskan oleh kelompok Laksamana.

L.1.2.3... : Sepanjang pantai ini, adalah rumah kita
Sepanjang pantai ini, adalah hati kita
Sepanjang pantai ini, adalah diri kita

Balai Pustaka

Dijilat buih laut, nafsu melecut
Memutih pasir, mata kian redup
Datang bergelombang,
kebimbangan yang tak teduh.

LAKSAMANA: Hentikan nyanyian nelayan itu!
Dia takkan pernah membangunkan diri kita untuk melayari kembali lautan kehidupan.

L.1.2.3... : Sepanjang pantai ini, adalah umur kita
Sepanjang pantai ini, adalah dunia kita
Sepanjang...

LAKSAMANA: Layaaaaaar!!!

Semuanya berhenti bernyanyi dan segera memukul gendang memberikan kesan pelayaran.

LAKSAMANA: Dalam pelayaran ini akan kukatakan pada kalian segalanya.
Kita layari kembali lautan, sementara Anggun Nan Tongga datang ke istana.
Owai...
Bila Anggun Nan Tongga datang ke Istana dengan bangga karena merasa telah melakukan perjalanan panjang sebagai putra mahkota, dengan langkah kepahlawanan dia akan me-nemui kekasihnya. Di saat itu baru dia akan tahu apa artinya kekecewaan. Ibunda Ratu kecewa kepadanya karena telah membikin malu di rantau orang. Anggun mengawini seorang wanita yang masih bersuami. Mengawini seorang wanita lagi entah bagaimana dan di mana negeri asalnya. Gondan Gandoriah pun akan muak melihat lelaki yang selalu mengucapkan cinta padanya, kini pulang setelah kawin dengan

Balai Pustaka

wanita lain. Apalagi dia pun percaya bahwa Anggun telah mempunyai anak di sana. Bukan anak dari Gondan. Dan kita pun tahu apa lanjutan peristiwa itu nanti...

Owai...!

L.1.2.3.... : Owai...!

LAKSAMANA: Ibunda Ratu akan memarahi Anggun. Gondan pun akan melarikan diri ke Gunung Ledang sebagai sumpah mereka sebelum berangkat dulu. Maka Istana akan bergoyang seperti lantai geladak ini. Tak satu pun lagi yang punya keseimbangan.

Dan itu pasti akan terjadi.

Owai...!

L.1.2.3.... : Owai...!

LAKSAMANA: Baru kita hentikan pelayaran. Kita labuhkan kapal ini.

Kita angkat sampai ke pintu gerbang. Kita kukuhkan dalam kekuasaan, karena mahkota takkan lagi punya pemilik, selain kita, aku, kau, kau, kau ...

Owai...!

Bergilir pemegang kekuasaan!

L.1.2.3.... : Owai...!

Sepanjang pantai ini, adalah nafsu kita

Sepanjang pantai ...

Terdengar gemuruh gendang kelompok Anggun.

LAKSAMANA: *(Terkejut)*

Owai...

Lihatlah ke Barat Daya!

Gelembung layar yang kita kenal!

Balai Pustaka

(Kelompok Laksamana menoleh ke arah kelompok Anggun)

L.1.2.3.... : Anggun. Anggun Nan Tongga!

LAKSAMANA: Kita harus mendarat sebelum terlambat. Ayo, alirkan seluruh kekuatan pada pendayung!

Indang kelompok Laksamana menggemuruh.

Cahaya memudar.

Balai Pustaka

Anggun Nan Tongga

Babak Kedua

Setelah lampu menerangi pentas kembali, kelompok Laksamana dan kelompok Anggun Nan Tongga berpindah tempat. Janang menyanyikan beberapa buah pantun tentang kedatangan Anggun Nan Tongga kembali.

Setelah itu, semuanya bernyanyi diiringi gendang, seperti barzanji.

SEMUA : Salam padamu, Anggun
Anggun Nan Tongga
Anggun Nan Tongga Magek Jabang
Magek Jabang Abdurrahman Sultan Riayat Syah.
Salam padamu, Anggun
Bagi kembali pemilik mahkota
Kerajaan Tiku Pariaman. Salam, salam.
Salam padamu, salam padamu.
Ibunda Ratu Bangkit.

RATU : Anggun. Anggun Nan Tongga.
Oh....

ANGGUN : *(Bangkit)* Aku telah kembali, Bunda.

RATU : Selamat bagimu, bagi kita semua.
Akhirnya kau datang juga.

ANGGUN : *(Mengulang dengan nada yang sama)*

Balai Pustaka

Akhirnya kau datang juga.

Ibunda.

Ada sesuatu yang dikandung dalam nada kalimat itu.

RATU : Kenapa begitu?

ANGGUN : Seakan aku tidak akan kembali. Dan kalaupun kembali disebabkan oleh sesuatu yang tak wajar.

RATU : Mungkinkah hal itu bisa terjadi, Anggun?

ANGGUN : Mengapa begitu?

RATU : Begitulah...

Rasa wanita biasanya lebih tajam.

ANGGUN : Sesuatunya telah berubah di sini.

Nada-nada sumbang dalam setiap ucapan kata.

Atau, karena pendengaranku yang masih bercampur dengan deru angin laut?

RATU : Bukan pendengaranmu, tapi hatimu.

Oh ya... aku lupa mengucapkan dukacita yang dalam atas kematian anakmu, Mandugo Ombak.

ANGGUN : *(Kaget)*

Ibunda.

RATU : Jangan terlalu kaget, Anggun. Kuulangi kembali kalimatmu sendiri, "Rahasia apakah yang dapat disimpan, kalau masih berada di bumi ini. Tak satu pun. Aku ingin tentang sesuatu yang jelas." Masih ingatkah?

ANGGUN : Masih. Dan juga mengerti maksudnya. Ibunda, Laksamana telah kembali?

RATU : Telah kembali.

Balai Pustaka

ANGGUN : Bersama berita yang dibawanya?

RATU : Bersama berita yang dibawanya.

ANGGUN : Ibunda mempercayainya?

RATU : Kalau kau diam saja, berita yang dibawa Laksamana adalah satu-satunya yang patut diterima.

ANGGUN : Dan Gondan juga telah mengetahuinya?

RATU : Bahkan dia telah memberikan jawaban tersendiri.

ANGGUN : Dia juga mempercayai berita dari Laksamana?

RATU : Bahkan dia telah bertindak terlalu jauh.

ANGGUN : Sebagaimana yang dijanjikannya?

RATU : Ya, begitu kesetiaan bagi wanita.

ANGGUN : Dia telah ...

RATU : Lari.

ANGGUN : Lari?

RATU : Ke Gunung Ledang.

ANGGUN : Ya Allah!

RATU : Aku telah mencegah, tapi Gondan lebih suka mengikuti perasaannya.

ANGGUN : Laksamana kembali, karenanya kekasihku pergi.

Hm ... dendam lelaki!

RATU : Biasanya kau tidak pernah menyalahkan orang lain, Anggun.

Kalau Gondan pergi, kesalahan terletak pada dirimu.

ANGGUN : Mestinya dia bertahan sebentar, agar semuanya dapat kuterangkan. Tapi ... ah, dia belum mendapat kabar yang jelas.

Balai Pustaka

RATU : Semuanya telah berlalu, Anggun.

ANGGUN : Kemana pun akan kususul dia.

RATU : Anggun. Buat apa Gondan kaucari lagi, sedang kau telah begitu berani memungkiri janji.

Aku tak kunjung mengerti dengan pikiran lelaki seperti itu. Apakah berita dari Laksamana benar adanya?

ANGGUN : Kebenaran dari Laksamana belum tentu untuk kita semua.

RATU : Membela diri memang perlu, tapi tidaklah berarti membunuh yang lain.

ANGGUN : Apa itu?

RATU : Kebenaran berita yang dibawa Laksamana.

ANGGUN : Kepercayaan tumbuh pada giliran pertama berita datang, sedang berita yang kedua selalu disangsikan.

Ibunda, mengapa harus begitu?

RATU : Aku tidak percaya sepenuhnya pada berita yang dibawa Laksamana. Tapi dengan kecenderunganmu membela diri, tentu saja aku sangsi, apakah memang kau telah salah. Dan kalau sekiranya, kau merasa yakin bahwa apa yang telah kau kerjakan itu benar, ceritakan kebenaran itu agar jelas semuanya bagiku.

ANGGUN : Baik. Akan kuceritakan.

(Berteriak panjang)

Janang .... Ceritakan pada Ibunda tentang Intan Korong.

JANANG : Akan diceritakan. Ikutilah.

Balai Pustaka

Indang dari ketiga kelompok terdengar bersamaan dengan membekunya Anggun dan Ratu. Kemudian A.2. dan R.2. Bangkit.

A.2 : Kalau Laksamana tahu kita sering berduaan, tentu dia cemburu. Kembalilah padanya. Selamatkan perkawinan kalian.

R.2 : Bila berada di dekatmu, kau bangkitkan kembali kejujuranku.

A.2 : Intan Korong.

Aku mengerti mengapa kau bersedia dikawini Laksamana.

Sebaiknya ditelusuri kembali niatnya, buat apa kau kawin dengan Laksamana sementara kekasihmu menunggu di pantai sana.

Kau katakan dia menyiksamu. Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Jalan keluar pun susah bagiku memberikan. Aku tak punya banyak pengalaman.

Mengapa kau harus mendustai diri untuk hal yang begitu tinggi nilainya.

R.2 : Apa dayaku sebagai seorang wanita. Hilang pantai negeriku, hilang pula kesucianku. Mahal kubayar sewa kapal untuk menemukan seorang kekasih. Angggun, antarkan aku pada cintaku.

A.2 : Dapatkah kau terima dalam keadaan seperti ini.

R.2 : Kalau dia tak dapat menerimaku, setidaknya aku telah berusaha menepati janji.

A.2 : Tentang kesucianmu?

R.2 : Apa lagi yang suci dalam perjalanan ini.

Balai Pustaka

Cacadku karena terjatuh dari rindu yang tak tertahankan.

A.2. : Begitukah semua wanita?

R.2 : Apakah penting kesucian bagi lelaki sementara dia tidak pernah suci.

A.2 : Karena tidak sucinya lelaki, dia membutuhkan kesucian.

R.2 : Benar begitu, Anggun. Antarkan aku, kumohon.

R.2 : Katakan pada laksamana–Kulepaskan istrimu dari siksaan suaminya.

ANGGUN : *(Bangkit)*

Begitu ceritanya tentang Intan Karong. Dan aku telah mengantarkan kepada kekasihnya.

RATU : *(Tersentak)*

Kenapa bagian ini tidak diceritakan oleh Laksamana?

ANGGUN : Biasa. Dari setiap peristiwa, kita akan mengambil sekedar untuk kepentingan diri sendiri.

RATU : Tentang Kaco Batuang, aku juga mendapatkan ceritanya.

ANGGUN : Akan kuceritakan tentang Kaco Batuang, agar jelas semuanya bagi Ibunda.

RATU : Ceritakanlah

ANGGUN : Janang, ceritakan pada Ibunda tentang Kaco Batuang.

JANANG : Akan kuceritakan, ikutilah.

Ketiga kelompok Indak memukul gendangnya. Sementara Anggun dan Ibunda membeku, A.3. dan R.3. Bangkit.

Balai Pustaka

R.3. : Anggun

Nafsu liar yang bakal mengalir pada setiap diri lelaki, hanya akan terbendung oleh seorang wanita yang setia.

Aku tahu,

kau kesepian tanpa kekasih, tetapi tidaklah berarti kesetianmu diuji.

Aku bersedia kawin denganmu, karena tanpa kau aku takkan mendapatkan kehangatan dalam hidup ini.

Dan bila kelak tiba waktunya, kau harus kembali pada kekasihmu, aku sudah cukup merasa tenteram walau hanya sesaat.

Karena akupun tahu, Anggun. Umurku tidaklah akan terlalu panjang kalau dibanding dengan kekecewaan yang telah kutempuh sebelum kau datang.

Anggun Nan Tongga,

Pangeranku dari Barat Sumatra,

Kuterima kau dalam seluruh hidupku.

A.3 : Bila aku mencintai Gondan Gandoriah, sedang aku tidak punya kepastian entah kapan dia akan kutemui, mestinya aku harus berusaha agar tetap menepati janjiku padanya.

Tapi, hati lelaki,

tak semuanya pernah bersih kecuali Nabi.

Bila aku mengawinimu juga, kau pasti akan merasa tersiksa karena hatiku telah lebih dulu dimiliki Gondan.

R.3 : Gondan pemilik hatimu, aku mengisinya dalam waktu.

A.3 : Apakah kau tidak akan tersiksa bila

Balai Pustaka

diranjangmu nanti aku menyebut nama Gondan?

R.3 : Aku telah memilih untuk pasrah padamu,
tapi jangan kau ucapkan 'ibu' padaku. Aku tak ingin kaulihat sebagai ibumu, karena aku akan menjadi ibu bagi anakmu. Dan aku pun tak ingin melihatmu sebagai anak, karena aku pun juga akan punya anak denganmu.

A.3 : Seorang anak akan menjadi penjalin antara kita, bila Tuhan mengizinkan.

ANGGUN : *(Bangkit)*
Ibunda, itulah sebabnya mengapa aku kawin dengan Kaco Batuang. Dan sekiranya hal itu tidak bisa diterima oleh tata cara kita, maka aku akan bertanya. Manakah yang lebih penting, kesetiaan itu sendiri atau manusianya?

RATU : Anggun, aku hanya bertanya tentang anakmu dan ibunya Kaco Batuang. Tapi mengapa kau menyebut hal-hal yang tidak kumengerti. Ah ... berubah segalanya kini, setelah kau kembali.

ANGGUN : Telah kureguk beberapa pengertian, itulah soalnya.

RATU : Aku ingin yang sederhana, tapi kejujuran ada di dalamnya.
O, ya ... bagaimana kabar mamak-mamakmu?

ANGGUN : Mereka asyik dengan dirinya, aku berlayar ke dalam diriku mencari makna.

RATU : Owai ...
Susah bagiku bahasa yang kini kaupakai, Anggun.

Balai Pustaka

ANGGUN : Mamak-mamakku memakai bahasanya sendiri, begitu pun Ibunda. Dan aku pun memakai bahasaku sendiri pula. Mungkin susah diikuti bahasa yang kupakai kini, tapi bila bahasa telah menjadi milik bersama, takkan lagi kita mengalami kesulitan arti. Aku akan berusaha, agar pengertian-pengertian itu menjadi milik bersama.

RATU : Anggun. Bila kau mulai berusaha ke arah itu, berarti mahkota telah berada di tanganmu. Berilah kami pengertian-pengertian baru bagi kehidupan ini. Sebagai pembaharu kau kini, Anggun.*(Berteriak panjang)*

Janang, serahkan mahkota pada Anggun Nan Tongga, karena keutuhan telah dimilikinya.

JANANG : Diserahkan dalam sebuah upacara. Ikutilah. Semua membunyikan gendang dalam irama mencekam. Anggun Nan Tongga berpindah tempat dengan Ibunda Ratu. Janang menyanyikan beberapa buah pantun tentang penobatan ini.

Setelah itu, semuanya bersatu dalam sebuah kelompok menghadap Anggun Nan Tongga.

ANGGUN : Salam sejahtera buat penduduk pantai. Aku datang kini, mengingatkan kembali janji kita sebelum lahir ke bumi. Kodrat kita sebagai manusia yang menghambakan diri pada kekuasaan tertinggi. Bila terjadi apa yang disebut dengan 'menipu diri', menjadikan hidup ini neraka abadi menjadikan dunia ini arena kemunafikan menjadikan segala perbuatan berpamrih pada harta benda serta kepentingan-kepentingan diri sendiri menjadikan yang tak jadi, maka kita telah

Balai Pustaka

berusaha melawan kodrat. Dan itu adalah khianat.

Secara tak langsung kita telah berada dalam kehidupan yang tak hidup. Semuanya gelisah karena tak mengerti dengan apa yang dikatakan Anggun Nan Tongga. Nan Tongga pun heran pada dirinya mengapa semua orang bicara tak jelas mengomentari apa yang ia katakan. Ratu tersenyum memandang kegelisahan ini.

JANANG : Anggun.

Mereka gelisah karena tak mengerti apa yang kau ucapkan. Agar persoalan dapat dimudahkan, berikan contoh-contoh sederhana dan pengertian yang tiada berganda.

RATU : Anggun.

Apa yang kau katakan harus dicernakan kembali dalam bahasa dan pengertian negeri ini. Kalau kau tak sanggup, tunjuk seorang penerjemah di antara mereka.

Semua membenarkan apa yang dikatakan Ibunda Ratu dengan galauan suara yang menyatakan setuju.

A.1 : (Bangkit)

Anggun, izinkan aku menerjemahkan apa yang telah kau ucapkan.

A.1 Menerjemahkan kepada setiap orang. Yang lain mengikuti hingga pada akhirnya semua mereka saling menerjemahkan dalam keadaan kacau.

RATU : Anggun. Untuk hal yang sederhana itu saja, mereka tidak sependapat.

Balai Pustaka

Apalagi kalau lebih jauh dari itu.

Kita memang harus memberikan pengertian baru pada mereka, tapi belum bisa dilakukan saat ini.

ANGGUN : Bagaimanapun kita harus mengadakan perubahan cepat. Berapalah umur kita untuk dapat hidup lagi, sedangkan kita harus merenungi sedikit banyaknya tentang kehidupan ini.

Untuk memberikan ukuran itu saja begitu susahnya, apalagi kalau memberikan arti padanya.

RATU : Dan sebaiknya kita mulai dari diri kita masing-masing. Begitu bukan, Anggun?

ANGGUN : *(Bicara sendiri)*

Aku telah ...

JANANG : Anggun.

Mungkin ada sesuatu yang belum selesai dalam dirimu.

ANGGUN : Hm ... barangkali aku telah berdosa padanya.

Ibunda, izinkan aku mencari Gondan Gandoriah.

(Anggun membeku bersama bunyi gendang).

RATU : Anggun! Anggun Nan Tongga.

(Ibunda Ratu membeku bersama bunyi gendang). Laksamana Bangkit.

LAKSAMANA : Hai ... penduduk pantai! Anggun pun pergi setelah darah tertumpah. Pergi mencari Gondan, tanpa menghiraukan segalanya. Dicobanya merubah apa yang telah menjadi milik kita. Suatu pemungkiran!

Pembaharuan yang benar adalah

Balai Pustaka

pembaharuan yang tiada menimbulkan mala petaka. Mari kita kembali kepada nilai-nilai yang telah kita miliki bersama! Ayolah ...

Butakan mata pada sesuatu yang tak jelas artinya.

Gendang dipukul lebih keras. Semua gelisah kembali ke tempatnya semula. Ratu bangkit.

RATU : Selalu begini.

Seorang raja yang terlanjur pada suatu persoalan karena kemudaan diri dan kurang pengertian, telah menimbulkan bibit pemberontakan.

Mereka yang tidak puas dengan tindakan raja yang muda itu, telah memakai segala cara untuk melumpuhkannya. Sebenarnya, hal ini tak lebih adalah sebuah pembalasan dendam. Dari orang yang ditakdirkan baik hidupnya, dengan orang yang bernasib kurang baik. Persoalannya hanya itu. Sejak dari dulu malah. Sebentar lagi, pemberontakan yang dimulai oleh Laksamana akan menjalar memasuki istana. Dan segala alasan akan digunakan untuk mengam-bil kekuasaan dari tanganku. Sebuah kerajaan baru akan tumbuh di atas reruntuhan kerajaan lama. Berdiri dalam arti yang lebih jelek. Perampasan! Ya. Tapi bagaimana lagi. Sejarah telah memberi contoh banyak sekali. Oh ...

(Berteriak panjang)

Di manakah kebenaran itu, Janang?

Balai Pustaka

JANANG : Kebenaran yang benar berdiri sendirinya.
RATU : Oh, tak seorang pun yang tahu itu.
Mengapa begitu, Janang?
JANANG : Kita saling mendustakannya.
RATU : Dan Anggunku ke mana, Janang?
JANANG : Pergi pada kesangsian.
RATU : Dan aku?
JANANG : Tetaplah di sini, sebagaimana adanya.
RATU : Habiskah perananku dalam sandiwara ini, Janang!
JANANG : Atas kehendak waktu.
RATU : Oh ...
(Dan membeku)
JANANG : Tiku Pariaman sesaat kita tinggalkan.
Gemuruh gendang

Cahaya memudar

Balai Pustaka

Anggun Nan Tongga

Babak Ketiga

Setelah lampu kembali menerangi pentas, semua pemain melingkar dan berjalan berkeliling. Anggun, Ibunda Ratu, dan Laksamana, kembali ke tempat mereka pada bagian pertama. Janang menyanyikan beberapa buah pantun tentang: perjalanan Anggun mencari Gondan, Laksamana yang menguasai istana, dan Ibunda Ratu yang bersedih.

Setelah itu, semua pemain kembali ke kelompok indangnya masing-masing.

ANGGUN : *(Berteriak memanggil dengan putus asa)* Gondan...!

R.1.2.3.... : (Bergumam)
Gondan. Gondan Gandoriah.

ANGGUN : Gondan ....!

A. 1.2.3.... : Gondan.
Kucium rambutmu pada angin melentik di ujung rerumputan.
Gondan.
Tak terpikul dosa ini pada cinta yang menggema dalam diriku.
Gondan.
Tak terpikul dosa ini dan kucium rambutmu.

ANGGUN : Gondan! Gondan!

R. 1.2.3.... : *(Sambil memukul gendang)*

Balai Pustaka

Bila kau kembali bersama kemenangan
Jangan lupa seratus dua puluh mainan
Di laut banyak ikannya
Karang-karang indah berbunga
Bila kau terlena di sana, Anggun
Jangan temui bila aku kecewa

A.1.2.3. : *(Bergumam)*
Gondan. Gondan. Gondan...
Terdengar indang yang gemuruh, makin lama makin cepat dan akhirnya hilang.

GONDAN : Pada padang-padang ilalang
Irama derap kuda berpacu
Sekilas suara menyanyi kembali rindu
Anggun
Hatiku pecah dalam nadanya yang resah
Diriku lenyai dalam cinta kita usai.

ANGGUN : Suara kaukah itu Gondan?

GONDAN : Ya. Juga diriku.

ANGGUN : Kaukah yang berdiri di situ, Gondan?

GONDAN : Ya, tapi bukan kekasihmu.

ANGGUN : Oh ... Aku telah mencari ke mana-mana.
Tapi mengapa jadi begini, Gondan?

GONDAN : Aku tahu kapan kau kembali.
Aku tahu mesti kau ke sini.

ANGGUN : Seratus dua puluh mainan telah kubawakan.
Kuharap kesediaanmu menerima apa yang telah kau pesan.

GONDAN : Anggun.
Untuk seratus dua puluh mainan segalanya kau korbankan. Hatimu dan kekasihmu.

Balai Pustaka

ANGGUN : Kau percayai berita yang dibawa Laksamana, tapi kau tidak meminta penjelasan dariku.

GONDAN : Buat apa kutanya lagi kalau semuanya memang terjadi.

Apa artinya sebuah janji kalau dimungkiri.

Aku menunggumu dalam berbagai musim, sementara itu kaurebut istri Laksamana dan kemudian kau kawin dengan Kaco Batuang. Kau barui kehidupan dalam segala makna, tapi kau lupa makna sebuah cinta.

ANGGUN : Yang kita deritakan dalam percintaan adalah kesangsian.

Kesangsian terhadap diri kita sendiri dan terhadap hidup itu sendiri.

GONDAN : Bila seorang wanita kecewa, saat baginya memaknai cinta. Inilah tempat pelarianku, Gunung Ledang sebagai lambang segala kesangsian.

Inilah dunia yang lain dari hati manusia.

ANGGUN : Mari kita daki gunung ini sampai ke puncaknya.

Bila kita sampai, kita akan bertemu dalam suatu napas baru yang disebut kepastian.

GONDAN : Kepastian apa yang dapat dipahami dari seorang lelaki?

ANGGUN : Kesetiaan.

GONDAN : Susah dimengerti.

ANGGUN : Gondan.

Tanpa ada kesediaanmu memahami kesetiaan dari lelaki, makin terasa keharuan menusuk dalam diri.

Balai Pustaka

GONDAN : Keharuan bukan belas kasihan, bukan?

Kau terharu melihatku di sini, di gunung kesangsianku.

Tapi tak perlu kau merasa kasihan terhadap apa yang kulakukan.

Janji kita sebelum kau berangkat tetap kupegang erat. *(Berteriak panjang)*

Janang, ceritakan kembali pada Anggun, bagaimana dia berjanji, aku berjanji, sebelum kapal itu pergi.

JANANG : Akan diceritakan ...

ANGGUN : Jangan. Aku selalu ingat janji itu.

Janjiku pada Gondan.

Gondanku adalah Gondan kepasrahan yang mengalirkan diriku di dalamnya. Kini aku datang menjemput.

GONDAN : Anggun.

Anggun Nan Tongga Magek Jabang Abdurrahman Sultan Riayat Syah. Kusebut namamu selengkapnya, pertanda kemenangan dari seorang lelaki perkasa.

Bahagia aku pada kemenanganmu mereguk pengertian dan makna-makna.

Tapi untuk mendapatkan seratus dua puluh mainan, kau telah mungkiri segalanya.

Bagiku Anggun. Hanya itu.

Seorang lelaki, seorang manusia seperti apa adanya.

Bagiku tidak perlu segala pakaian yang kau sandang.

Sekiranya kau pulang tanpa membawa mainan, tapi kau tidak menghancurkan cinta kita, akan lebih berarti bagiku; daripada

Balai Pustaka

kau datang dengan segala keagungan, kemenangan, sejuta mainan, pengertian-pengertian baru yang menyiksa diriku. Wanita memang inginkan segalanya, termasuk mainan.

Tapi itu hanya sekadar kemanjaan, bukan tuntutan. Anggun.

Buta matamu kena tombak dalam, pertempuran, patah kakimu diterjang pedang lawan, putih rambutmu karena lama di perjalanan, akan tetap diterima setiap wanita yang mencin-ta. Tapi jangan datang untuk membanggakan diri. Aku takkan terpaku pada keperkasaanmu.

Pulanglah kau pada kesedihan dan keharuanmu terhadap kematian anakmu, Mandugo Ombak.

Pulanglah kau kepada kerinduan terhadap istrimu.

Pulanglah kau ke istana megah dirimu. Tinggalkan aku di sini, di Gunung Ledang kesangsianku.

ANGGUN : Gunung ini gunungku juga kini.

GONDAN : *(Tersenyum pahit)*

Hmm... Anggun.

Masih juga kau sempat mencumbu. Apa artinya lagi bagiku, Anggun, bahasa lelaki yang kini kutahu maknanya.

Bila lelaki mulai mencumbu, seluruh pori harus segera ditutupi. Begitu kewaspadaan dari setiap wanita yang kecewa.

ANGGUN : Gondan. Tak ada gunung yang tak ada puncaknya. Aku pasti dapat ke sana.

GONDAN : Tapi kau berjalan melingkar. Kau salah arah.

Balai Pustaka

Gunung ini keramat. Sangat mudah bagi seseorang tersesat.

ANGGUN : Kau sendiri?

GONDAN : Kudaki gunung ini, kuberdiri di sini, agar jelas tampak bagiku di seberang sana, bagaimana kekasihku melumat janji dalam pelukan wanita lain.

ANGGUN : Akan kutebus dosa itu.

GONDAN : Anggun. Kalimat itu sudah salah arti.

Yang sebenarnya adalah rasa rendah diri yang ditutupi kesombongan.

ANGGUN : Serba salah tempat aku berdiri.

GONDAN : Tidak. Asal ada kesediaan kita untuk memahaminya.

Sebaiknya kita bertanya pada diri kita masing-masing, apakah ada kesediaan seluruhnya dalam diri kita untuk melakukan tobat?

ANGGUN : Kau seperti orang-orang suci yang pernah kutemui.

GONDAN : Sayangnya kau hanya melihat tubuhnya yang diam. Padahal mereka diam karena banyak berbicara dengan dirinya.

ANGGUN : Bagaimana kau bisa berkata begitu. Padahal dulu kau kutinggalkan sebagai gadis yang pasrah, tanpa mengerti arti.

GONDAN : Kau atau aku, atau siapa saja, bila bersendiri dalam kepasrahan pada yang dicinta, sebuah kekuatan akan mengalir dalam dirinya, menjalar menurut kodrat, memberi pengertian baru.

Tapi kau mencarinya keluar dirimu.

Sedang aku di dalam diriku.

Sebenarnya takkan ada perbedaan

Balai Pustaka

pengertian, bila niat untuk mencari itu benar.

ANGGUN : Di luar dan di dalam diri, itulah kita.
Aku dan kau.
Sebuah penjumlahan yang sederhana.

GONDAN : *(Tersenyum jenaka)*
Kadang-kadang lelaki juga bisa cerdas.

ANGGUN : Ya, ya. Sudah waktunya bagi kita kembali. Mari kita tinggalkan gunung ini.

GONDAN : Aku ingin menatapmu.

ANGGUN : Kenapa?

GONDAN : Sekiranya benar aku ada dalam dirimu.

ANGGUN : Tataplah dalam kewajarannya.

GONDAN : Ya, begitu.
Diamlah sesaat. Seperti aku diam menatapmu.
(Gondan menatap Anggun lama sekali. Tiba-tiba Gondan terpekik dan jatuh, membeku. Anggun tersentak mencari-cari

ANGGUN : Hilang! Gondan ...! Gondan...! Gondan...!

A.1.2.3..... : *(Bergumam)* Gondan... Gondan... Gondan...
Semua memukul gendangnya kembali. Salah seorang dari kelompok Laksamana bangkit.

ALAM : Siapa lagi yang memanggilnya?

ANGGUN : Aku. Anggun Nan Tongga.

ALAM : Ow, Anggun.
Kukenal kau, karena kau seorang laki-laki.

ANGGUN : Dari bentuk tubuhku?

ALAM : Bukan. Dari caramu memanggil. Nadanya, nada kanak-kanak ditinggalkan ibunya.

ANGGUN : Sombong!

ALAM : Ya. Kesombongan seorang lelaki.

Balai Pustaka

ANGGUN : Siapa kau!

ALAM : Aku?

ANGGUN : Apakah ada orang lain yang berdiri di belakang?

ALAM : Ada.

ANGGUN : Siapa?

ALAM : Seorang gadis yang melarikan diri dari Tiku Pariaman.

ANGGUN : Gondan?

ALAM : Gandoriah nama belakangnya.

ANGGUN : *(Kaget)*

Owai...!

ALAM : Kenapa kau begitu?

ANGGUN : Aku baru saja selesai bicara dengannya. Tapi dia menghilang.

ALAM : Ya. Telah kudengar semua yang kalian bicarakan.

ANGGUN : Kau mempermainkan aku?

ALAM : Aku tidak pernah mempermainkan orang lain atau diriku.

ANGGUN : Lalu! Kenapa kau tahu tentang Gondan Gandoriah?

ALAM : Kesangsian kami bertemu di gunung ini. Kau tentu cemburu.

Untuk melebur kecemburuanmu, akan kuceritakan tentang diriku.

(Berteriak panjang)

Janang, ceritakan tentang diriku.

JANANG : Akan diceritakan, ikutilah.

Semua memukul gendang. Salah seorang dari kelompok Laksamana dan salah seorang

Balai Pustaka

dari kelompok Ratu, bangkit. Alam Sudin dan Anggun Nan Tongga membeku.

R.4. : Mengapa kau diam saja.

L.4. : Lebih baik kalau aku diam.

R.4. : Alam Sudin kekasihku. Di negeri kita kau juga dapat merasa bagaimana diriku tiada arti buat sebuah kekuasaan adat yang begitu menjerat. Bagaimanapun, aku harus, harus memilih. Hatiku atau kekuasaan itu sendiri. Karena sifat seorang manusia seperti aku yang dilahirkan dalam lingkungan itu, aku harus memilih, tanpa memikirkan apa-apa. Dan ... kutinggalkan kau kekasihku untuk pergi menghambakan diri pada seorang lelaki yang dianggap baik oleh ayahku. Kucoba menjalani kehidupan itu sampai ke ujung-ujungnya, namun setiap aku melangkah, aku lebih dekat juga kepada diriku sendiri.

L.4. : Kemudian, setelah semuanya berantakan-aku dan kau, kau dan suamimu, lalu kau datang bersujud kepada apa yang kausebut cinta. Kepadaku.

Misalkan aku mampu melupakan segala peristiwa dan kekecewaanku, tapi kesangsian? Lelaki manakah yang tak sangsi pada kekasih sendiri, karena kembali setelah semua dimungkiri?

R.4. : Aku tidak memungkiri, tapi justru karena yakin pada kesetiaanmu.

L.4. : Puti Nilam Cayo.

Kau yakin pada kesetiaanku menunggu, tapi kau tak yakin pada dirimu.

Kau tak berdaya menanggung risiko terhadap suatu pilihan.

Balai Pustaka

Memilih seorang lelaki yang tak kau cintai untuk dijadikan suami, karena ayahmu. Dan jalan yang paling mudah bagimu, adalah memungut lagi cinta antara kita.

R.4. : Karena kesombongan lelakilah, atau karena kesangsian pada dirimu sendiri, aku kautolak dari hatimu?

L.4. : Dua-duanya.

R.4. : Dengan mendustai nuranimu?

L.4. : Itulah kesanggupan dan keampuhan dari setiap lelaki yang kecewa.

R.4. : Begitu yakin kau ucapkan kata-kata itu.

Dan aku tak dapat menahanmu pergi. Pergilah Alam cintaku kepada kesangsian paling besar.

Aku akan menunggu dan yakin bahwa kau tidak akan selamanya sanggup mendustai dirimu sendiri.

L.4. : Bila aku pergi pada kesangsian, itu tak lebih hanya guna membuat jarak, untuk dapat melihat lebih utuh hubungan apa sebenarnya yang telah kita lakukan.

R.4. : Bila kau datang nanti padaku pada suatu waktu, dan ini pasti terjadi, katakanlah dengan nada dan pengertian baru "kekasihku sayang".

Dan aku percaya, itu akan membuat hidup kita lebih hangat dan lebih lama.

L.4. : Mestinya kepastian itu telah sampai.

Tapi siapa yang dapat memastikan akhir dari suatu kesangsian?

R.4 : Tak ada selain diri sendiri.

ANGGUN : *(Tersentak)*

Balai Pustaka

Dan setelah semua itu terjadi, kau lari ke Gunung Ledang ini dan bertemu dengan Gondan Gandoriah?

ALAM : Ya. Dalam kesangsian kami sendiri-sendiri. Akan kuceritakan pertemuan itu.

(Berteriak panjang)

Janang, ceritakan kembali tentang Gondan Gandoriah.

JANANG : Kuceritakan.

Semuanya memukul gendang. Salah seorang dari kelompok Laksamana dan salah seorang dari kelompok Ratu, bangkit. Anggun dan Alam Sudin membeku.

R.5. : Siapa lagi yang berada di gunung kesangsian ini?

L.5. : Aku. Alam Sudin.

Dan kau?

R.5. : Gondan Gandoriah.

L.5. : Mengapa kau lari kepada kesangsian ini?

R.5. : Sulit bagiku menerangkan kembali.

ANGGUN : *(Tersentak)*

Bagian itu tak perlu diceritakan!

Aku sudah mengerti semuanya.

ALAM : Akan kulanjutkan bagiannya yang terakhir.

(Berteriak panjang)

Janang, ceritakan bagian yang terakhir.

JANANG : Kuceritakan.

Semua memukul gendang, salah seorang dari kelompok Laksamana dan salah seorang dari kelompok Ratu, bangkit. Anggun dan Alam Sudin membeku.

L.6. : Gondan.

Balai Pustaka

Bagaimana kita memulai semuanya kembali, kalau tak ada kesediaan untuk menyusun nilai-nilai baru di atas kekecewaan.

R.6. : Nilai apalagi yang akan kita susun, kalau kita masih mendustai diri.

L.6. : Ikuti aku menyusunnya.

Seperti bayi yang berusaha terus untuk berdiri sementara keseimbangannya belum sempurna.

Dan kita pun tahu, bayi-bayi tak pernah berhenti walaupun jatuh berkali-kali.

R.6. : Kalau itu termasuk kecenderungan manusia, baiklah. Tapi Alam Sudin, aku telah pernah jatuh.

Dan Sampai kini diriku masih pincang.

L.6. : Aku pun Gondan.

Kita punya nilai sama walau tak dapat menghapus cacad yang pernah ada.

ANGGUN : *(Tersentak)*

Cukup,cukup!

R.6 dan L.6. Berhenti dan kembali ke tempatnya.

ANGGUN : Akhirnya apa yang kita inginkan sama.

ALAM : Ya. Keinginan yang sama dari setiap lelaki. Di gunung ini Gondan hanya satu, sedang kita dua.

Salah satu di antara kita harus mematikan keinginan yang lain, agar keinginan yang satu lagi dapat hidup.

ANGGUN : Dan pasti kita tidak punya keberanian mematikan keinginan diri sendiri-sendiri.

ALAM : Lalu, apa yang dapat kita lakukan untuk semua itu?

Balai Pustaka

Umur mendesak untuk menyelesaikan setiap persoalan yang timbul.

Dalam ukuran umum, kita haruslah melakukan perjudian dengan taruhan hidup.

ANGGUN : Masing-masing kita haruslah berusaha mengukuhkan kembali kekuatan dalam diri sendiri-sendiri. Mulailah...

Semuanya memukul gendang. Anggun dan Alam bersiap.

Gendang dipukul makin kuat dan keras. Alam Sudin membeku. Anggun bergoyang di tempatnya, seakan dilanda gempa hebat.

ANGGUN : Hilang! Hilang!

Hei! Di mana kau?

Anggun terus mencari Alam Sudin. Semua orang bangkit bergoyang menurut getaran gempa yang dirasa bersama. Kemudian Anggun berlari dan dengan susah payah mengambil ketiga helai kain. Setelah didapat, kain itu diselimutkan ke tubuhnya.

ANGGUN : (Bertanya pada setiap orang)

Di mana kau?

Di mana kau?

Di mana kau?

JANANG : Jangan tanya mereka.

Tanyakan dirimu, siapa sebenarnya.

Tiba-tiba semua orang menjadi kaku dan sepi. Sepi ini berlangsung beberapa saat, sementara dengan ketakutan Anggun melepaskan segala kain yang berada di tubuhnya.

ANGGUN : Siapa aku?

Balai Pustaka

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id